

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film memang telah menjadi fenomena yang menarik, seiring perkembangan teknologi dan penerapannya, film dapat dimasukkan dalam disiplin seni (baik sebagai hiburan saja hingga ekspresi pembuatannya), kajian komunikasi (sebagai media atau kanal penyampaian pesan yang dipandang efektif), sejarah (dikaitkan dengan kemampuannya menangkap jejak sejarah perkembangan peradaban sebuah bangsa maupun dunia) dan masih banyak lagi kajian yang dapat diambil dari film.

Film sebagai salah satu jenis media massa menjadi sebuah saluran bagi berbagai macam ide, gagasan, konsep serta dapat memunculkan efek yang beragam dari penayangannya yang akhirnya mengarah pada pengarahan pada masyarakat. Meski dunia perfilman dari kacamata disiplin komunikasi adalah usaha untuk melihat film dalam potensinya untuk dijadikan media komunikasi yang efektif karena kemampuannya memadukan setidaknya dua teknologi media sekaligus yaitu pandang dan dengar (audio dan visual).

Oleh karena itu, munculnya film sebagai salah satu cabang kesenian tampaknya makin meyakinkan banyak peneliti, bahwa ada banyak hal yang mereka bisa lakukan dengan mempelajari film. Film merupakan hiburan

bagi masyarakat yang mampu menembus batas-batas kelas sosial. Kemampuan film menjangkau berbagai segmen kelas sosial membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak penikmatnya.

Dari awal kelahirannya hingga saat ini, film berkembang sangat pesat. Berdasarkan sejarah perfilman, film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum pada tanggal 28 Desember 1895 di Grand Cafe Boulevard de Capucines. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia. Pertunjukkan Lumiere Bersaudara di Grand Café di Boulevard de Capucines No. 14 Perancis menjadi tonggak sejarah perfilman di dunia. Peristiwa pada 28 Desember 1895 tersebut menjadi titik awal film sebagai medium hiburan yang tak kunjung surut popularitasnya hingga kini. Munculnya film dan bioskop diikuti oleh negara-negara lain, seperti Inggris pada Februari 1896, Uni Soviet pada bulan Mei tahun 1896 yang diikuti Jepang pada tahun yang sama. Tujuh tahun kemudian tepatnya tahun 1903, Korea memulai industri perfilmannya dan diikuti dua tahun selanjutnya pada tahun 1905, Italia mengikuti jejak negara-negara sebelumnya. Sedangkan Indonesia memutar film pertama kali pada 5 Desember 1900, bertempat di Batavia (Jakarta) (Al-Malaky, 2004 dalam shofa, 2010:1)

Film lahir dari proses panjang yang melibatkan banyak orang dari banyak profesi, saling membahu dan menjalankan tugas dan fungsi yang berbeda-beda. Publik mungkin dapat mengenal pemain, sutradara, produser, dan penulis skenario karena jumlah penampilan mereka di media bisa dikatakan lebih sering dibandingkan profesi lain. Maka, selain nama-nama

yang menggeluti profesi tersebut, publik juga dapat mengetahui tugas dan fungsi mereka masing-masing.

Salah satu profesi dalam proses produksi yang panjang itu adalah Manajer Produksi. Kemampuan manajerial (termasuk di dalamnya, komunikasi antar divisi) dan kalkulasi serta pengelolaan anggaran menjadi hal yang mutlak diperlukan dalam manajemen produksi. Manajemen produksi film berbeda dengan manajemen produksi pada umumnya, sebab film adalah hasil perpaduan antara seni dan teknologi. Hasil produksi tidak dilihat dari fisiknya saja, yaitu kaset atau CD atau seluloid, tetapi film juga dinilai dari isi kandungan atau pesan yang disampaikan kepada penontonya. Manajemen produksi film berhubungan dengan semua aktifitas / proses untuk mewujudkan suatu produksi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Dalam manajemen berlaku istilah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Manajemen produksi film biasanya mengacu pada SOP (*standard operational procedure*) yang terdiri dari beberapa tahapan yakni, pra produksi, produksi, dan paska produksi. Konsep manajemen produksi diartikan sebagai pengaturan staf produksi untuk mengolah bahan baku atau *input* bersama-sama, serta menghasilkan *output* secara efektif dan efisien.

Pengerjaan sebuah film tidak lepas dari kerja sama 3 pihak yaitu penulis skenario, sutradara dan produser. Penulis skenario adalah orang yang menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan kaidah penulisan naskah. Sutradara adalah orang yang mewujudkan

gagasan yang tertuang dalam sebuah skenario menjadi rekaman audio visual. Sedangkan produser adalah orang yang membantu sutradara dalam mengelola proses pembuatan film Pada umumnya tim kerja produksi film terdiri dari beberapa bagian yaitu manajer produksi, asisten sutradara, sinematografer, perekam suara, pengarah artistik, penyunting gambar (Saroengallo, 2008:103).

Gambar 1.1 Poster Film Siti



Sumber: Arsip Fourcolours Film

Film Siti merupakan sebuah film drama Indonesia yang disutradarai dan naskah cerita ditulis oleh Eddie Cahyono dan diproduksi Ifa Isfansyah. Sinopsis Siti bercerita tentang kehidupan satu hari seorang perempuan bernama Siti (Sekar Sari), 24 tahun. Siti adalah seorang ibu muda yang harus mengurus ibu mertuanya, Darmi (Titi Dibyso), anaknya, Bagas

(Bintang Timur Widodo), dan semuanya, Bagus (Ibnu Widodo “Gundul”). Bagus mengalami kecelakaan saat melaut setahun yang lalu, mengakibatkan tubuhnya mengalami kelumpuhan. Kapal Bagus yang baru dibeli dengan uang pinjaman hilang di laut.

Siti harus berjuang untuk menghidupi mereka dan membayar hutang pada Pak Karyo (Chatur Stanis). Disaat keadaan makin terjepit, Siti terpaksa bekerja siang dan malam. Pada siang hari Siti berjualan Peyek Jingking di Parangtritis. Malam hari Siti bekerja sambil sebagai pemandu karaoke untuk menambah penghasilan. Bekerja sebagai pemandu karaoke membuat bagus tidak suka pada Siti dan membuatnya tidak mau bicara lagi pada Siti. Keadaan ini membuat Siti frustrasi. Gatot (Haydar Saliz), seorang polisi yang dikenal Siti di tempat karaoke menyukai Siti sejak lama dan ingin menikahinya. Gatot meminta Siti untuk meninggalkan suaminya. Siti dalam kebingungan. Tekanan hidup membuat Siti harus memilih.

Sumber: <https://movie.co.id/siti/> diakses pada tanggal 10 oktober 2016 pada pukul 20.09 Wib.

"Siti" dibuat dengan sejumlah keterbatasan. Waktu syuting hanya 6 hari sementara biaya produksi film hanya RP.100 juta. Para pemain pun adalah aktor dan aktris yang belum pernah main film sebelumnya. Yang membuat film ini lebih unik adalah penggarapan film dengan nuansa hitam putih.

"Budget kita 100 juta. Tapi jangan terpatok sama budget. Memang jika dinominalkan dengan budget 100 juta itu sangat kecil. Tapi karena kita ingin bebas berkarya, jadi kita

teruskan dan dibantu temen-temen. Nggak ada uang untuk *lighting hehe*. Lagi pula, kalau dibikin berwarna hasilnya jadi jelek banget," ungkap Eddie, <http://www.muvila.com/film/artikel/film-siti-diyakini-tidak-bakal-laku-tapi-justru-tuai-apresiasi-150325f.html> diakses pada 21 oktober pada pukul 23.25 WIB.

Dengan segala keterbatasan yang dihadapi oleh para tim produksi, film Siti mampu mendapatkan atensi internasional. Hingga kini, film karya rumah produksi Fourcolours Films dari Yogyakarta ini sudah berkeliling di sejumlah festival film internasional. Sejak *world premiere* di Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2014, Siti lalu berkompetisi di *Singapore International Film Festival* ke-25 pada Desember lalu, dan masuk program *Bright Future* dalam Rotterdam International Film Festival 2015.

Tabel A.1. Festivals dan Award film Siti

FESTIVALS and AWARD	Years
IN COMPETITION 9th Jogja-Netpac Asian Film Festival	2014
BEST PERFORMANCE 25th Singapore International Film Festival	2014
OFFICIAL SELECTION 44th International Film Festival Rotterdam	2015
OFFICIAL SELECTION Indonesian Film Festival in Melbourne	2015
OFFICIAL SELECTION 17th Udine Far East Film Festival	2015
BEST SCREENPLAY 18th Shanghai International Film Festival	2015
IN COMPETITION 17th Taipei International Film Festival	2015
OFFICIAL SELECTION Bangkok ASEAN Film Festival	2015
OFFICIAL SELECTION Indonesian Film Festival in Tuscany, Italy	2015
OFFICIAL SELECTION 42th Telluride Film Festival	2015
IN COMPETITION 23rd Hamburg International Film Festival	2015

OFFICIAL SELECTION 34th Vancouver International Film Festival	2015
OFFICIAL SELECTION Vienna International Film Festival	2015
OFFICIAL SELECTION 9th Five Flavours Film Festival Poland	2015
OFFICIAL SELECTION 19th Toronto Reel Asian International Film Festival	2015
IN COMPETITION Hongkong Asian Film Festival	2015
BEST FEATURE FILM Apresiasi Film Indonesia	2015
BEST FILM POSTER Apresiasi Film Indonesia	2015
BEST FILM Festival Film Indonesia	2015
BEST ORIGINAL SCREENPLAY Festival Film Indonesia	2015
BEST MUSIC DIRECTOR Festival Film Indonesia	2015
Artis Pendatang Baru Terbaik Indonesia Movie Actor Awards	2016

Sumber: <http://fourcoloursfilms.com/siti/> diakses pada 13oktober 2016 pada pukul 09.23 Wib.

Ditahun yang sama film “SITI” berhasil meraih penghargaan film festival terbaik mengalahkan empat nominasi lainnya. Empat nomine film yang dimaksud diantaranya “A Copy of Mind”, “Guru Bangsa Tjokroaminoto”, “Mencari Hilal” dan “Toba Dreams”. Diantara nominasi tersebut dilihat dari anggaran film “SITI” merupakan film yang memiliki anggaran paling kecil diantara lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel A.2 Nominasi film terbaik FFI 2015

Judul Film	Biaya Produksi
A Copy of Mind	Rp. 250.000.000,-
Guru Bangsa ; Tjokroaminoto	Rp. 15.000.000.000,-
Mencari Hilal	Rp. 3.000.000.000,-
Toba Dreams	Rp. 12.000.000.000,-
Siti	Rp. 100.000.000,-

Sumber: olahan peneliti

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti manajemen produksi film Siti yang diproduksi oleh PT. Fourcolours film, meskipun penggarapan atau produksi film tersebut memiliki beberapa keterbatasan baik secara finansial dan minimnya peralatan seperti kamera, komputer, peralatan audio dan peralatan lainnya. Namun tim produksi film Siti mampu menghasilkan film yang berkualitas dan berprestasi di dunia perfilman baik nasional dan internasional. Dalam penulisan ini penulis meninjau beberapa tulisan, buku, jurnal, hasil penelitian maupun skripsi yang ada. Penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang proses manajemen produksi dengan objek penelitian yang berbeda-beda diantaranya:

Tabel A.3. Persamaan dan Perbedaan dengan Riset yang Telah Ada

Judul Penelitian	Manajemen Produksi Program Siaran TV Parlemen di DPR RI.
Tahun Penelitian	2014
Nama Penelitian	Sinta Tarvas Putri, Mahasiswi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
Bahasan	Menganalisis Bagaimana Manajemen Produksi Siaran TV Parlemen dan manajemen program siaran talkshow selamat pagi.
Persamaan	Membahas mengenai Bagaimana Manajemen Produksi media massa.
Perbedaan	Meneliti sebuah Produksi Berita, sedangkan penulis meneliti suatu Manajemen Produksi film.

Judul Penelitian	Manajemen Produksi Acara “Baiti Jannati” di Radio Fast FM 96,4 Magelang.
Tahun Penelitian	2009
Nama Penelitian	Utami Oktaria Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
Bahasan	Membahas tentang Bagaimana suatu Manajemen Produksi dalam Program Acara “Baiti Jannati” di Radio Fast FM 96,4 Magelang.
Persamaan	Membahas mengenai Bagaimana Manajemen Produksi media massa.
Perbedaan	Meneliti sebuah Produksi program acara radio, sedangkan penulis meneliti suatu Manajemen Produksi film.
Judul Penelitian	Analisis Produksi dan Pembuatan film pendek Ego di Shoot Production Jogja
Tahun Penelitian	2013
Nama Penelitian	Supratoyo, Mahasiswa Jurusan Sistem Informasi, Sekolah Tinggi manajemen Informatika dan Komputer AMIKOM Yogyakarta
Bahasan	Melakukan analisa Produksi dan Pembuatan film pendek Ego di Shoot Production Jogja
Persamaan	Membahas mengenai Bagaimana Manajemen Produksi film.
Perbedaan	Meneliti sebuah produksi dan pembuatan film pendek, sedangkan penulis meneliti suatu manajemen produksi film panjang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian yaitu: “bagaimana manajemen produksi Film “Siti” karya PT. Fourcolours Films?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen produksi Film “Siti” karya PT. Fourcolours Films.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai informasi bagi mahasiswa dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang manajemen produksi film dan sebagai bahan pustaka dalam mengembangkan pengetahuan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada khalayak, mahasiswa, maupun instansi tentang manajemen produksi film.

E. Kerangka Teori

1. Manajemen Produksi

Secara etimologis kata manajemen berasal dari bahasa Perancis Kuno *ménagement*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur.

Sedangkan secara terminologis para pakar mendefinisikan manajemen secara beragam, Gulick dalam Wijayanti (2008:1) mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

Sedangkan menurut Terry (2010:16) menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Manajemen dibutuhkan setidaknya untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Manajemen terdiri dari 7 berbagai unsur, yakni *man, money, method, machine, market, material dan information*.

- a. *Man* : Sumber daya manusia;
- b. *Money* : Uang yang diperlukan untuk mencapai tujuan;
- c. *Method* : Cara atau sistem untuk mencapai tujuan;
- d. *Machine* : Mesin atau alat untuk berproduksi;
- e. *Material* : Bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan;
- f. *Market* : Pasaran atau tempat untuk melemparkan hasil produksi;

g. *Information*: Hal-hal yang dapat membantu untuk mencapai tujuan.

Pada dasarnya, manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi karena tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan menjadi lebih sulit. Ada tiga alasan mengapa manajemen diperlukan:

- a. Untuk mencapai tujuan, manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Untuk menjaga keseimbangan, manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan.
- c. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas, suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda; salah satu cara yang umum yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan patokan efisiensi dan efektivitas (Morissan, 2008:135).

Pada hakikatnya manajemen dapat disimpulkan sebagai suatu rangkaian tindakan sistematis untuk mengendalikan dan memanfaatkan segala faktor sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Maka ada dua unsur utama yang terdapat dalam pengertian manajemen, yaitu unsur pengendalian dan unsur pemanfaatan sumber daya. George R. Terry (2010:9) menjelaskan fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Planning (perencanaan) ialah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang. Fungsi ini mengidentifikasikan bahwa dalam pengelolaan perlu ada perencanaan yang cermat untuk mencapai target yang ditentukan, baik untuk jangka panjang maupun pendek yang pembuatan program-program kegiatan-kegiatan serta sarana-sarana yang diperlukan untuk keterkaitannya dengan pihak ketiga. Selain program-program tersebut juga perencanaan dalam pemasaran, keuangan, sumber daya manusia atau rekrutmen dalam menghadapi persaingan-persaingan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing berasal dari kata organon dalam Bahasa Yunani yang berarti alat, yaitu proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer (Terry, 2010:82). Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia,

sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil. Fungsi ini memfokuskan pada cara agar target-target yang dicanangkan dapat dilaksanakan, yaitu dengan menggunakan “wadah” / perangkat organisasi, yang intinya adalah:

- 1) Membentuk suatu sistem kerja terpadu yang terdiri atas berbagai lapisan atau kelompok dan jenis tugas / pekerjaan yang diperlukan,
- 2) Memperhatikan rentang kendali (*span of control*),
- 3) Terjaminnya sinkronisasi dari tiap bagian atau kelompok lapisan kerja guna mencapai sasaran yang ditetapkan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama. Suatu gagasan atau konsep, meskipun telah tersedia wadah yang berupa organisasi dengan uraian-uraian tugas dan hirarkinya belum akan berjalan aktif tanpa dicetuskan/mengenai pelaksanaan dari tugas-tugas dalam organisasi tersebut. Karena itu untuk menggerakkan agar organisasi tersebut bisa berjalan dengan baik diperlukan pedoman-pedoman, instruksi-instruksi, ketetapan-ketetapan. Hal-hal tersebut harus dijabarkan dalam organisasi, yang

mengatur ketetapan-ketetapan, instruksi-instruksi, pedoman-pedoman menjadi kewajiban lapisan-lapisan hirarki dari atas sampai ketingkat pelaksana di lapangan / bawah.

Rapat anggota sebagai lapisan teratas akan mengeluarkan kebijakan-kebijakan koperasi yang harus dilaksanakan pengurus dan pada gilirannya pengurus selaku pelaksana tertinggi akan mengeluarkan pedoman-pedoman, instruksi-instruksi kepada lapisan-lapisan ke bawahnya, dan seterusnya. Demikian pula rapat anggota menerbitkan kewenangan bagi pengawas untuk mengadakan pantauan (*monitoring*) seberapa jauh kebijakan-kebijakan dilaksanakan pengurus. Bagaimanapun baiknya penugasan kepada lapisan bawahan, jika tanpa koordinasi antar kelompok / jenis tugas, maka hasilnya tidak akan memenuhi harapan. Lengkapnya pelaksanaan tugas-tugas harus ada koordinasi yang rapi, sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran tugas atau tumpang-tindih pekerjaan-pekerjaan.

Ini semua harus dijabarkan dalam pelaksanaan berorganisasi. Karena itu pada tingkat pelaksana atau kelompok pelaksana harus ada seorang atau perangkat tertentu yang mengadakan koordinasi. Hal tersebut akan terlihat dalam bagan organisasi, dimana ditentukan lapisan-lapisan koordinasi dari

pelaksana. Secara bertingkat koordinasi diperlukan dari level / lapisan pelaksana paling bawah sampai yang tertinggi.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling atau pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan alat untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Untuk meyakinkan para pemilik perusahaan maka rapat anggota perlu membentuk suatu badan diluar pengurus yang bertugas memantau atau meneliti tentang pelaksanaan kebijakan yang ditugaskan kepada pengurus. Badan tersebut adalah pengawas. Prinsip *controlling* ini harus dijabarkan dalam organisasi tersebut. Selain *controlling* tersebut dilakukan oleh pengawas, pengurus wajib menciptakan suatu sistem pengendali atau biasa disebut "*build in control*"

Kata produksi berasal dari kata "*production*" yang secara umum dapat diartikan membuat atau menghasilkan suatu barang dari bahan lain. Menurut Assauri (2004:17) produksi adalah kegiatan yang mentransformasikan masukan menjadi keluaran, tercakup semua aktivitas atau kegiatan menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut berupa barang atau jasa. Sistem produksi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Mempunyai komponen-komponen atau elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Hal ini berkaitan dengan komponen struktural yang membangun sistem produksi itu.
- b. Mempunyai tujuan yang mendasari keberadaannya, yaitu menghasilkan produk (barang dan/atau jasa) berkualitas yang dapat dijual dengan harga kompetitif di pasar.
- c. Mempunyai aktivitas berupa proses transformasi nilai tambah input menjadi output secara efektif dan efisien.
- d. Mempunyai mekanisme yang mengendalikan pengoperasiannya, berupa optimalisasi pengalokasian sumber-sumber daya.

Dari beberapa definisi produksi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pengertian produksi adalah suatu kegiatan penciptaan barang dan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan mempertimbangkan pula kegiatan-kegiatan pendukung lainnya. Dalam melaksanakan kegiatan produksi suatu perusahaan memerlukan suatu manajemen yang berguna untuk menerapkan keputusan - keputusan dalam upaya pengolahan dan pengkoordinasian penggunaan sumber daya dari kegiatan operasional yang dikenal sebagai manajemen operasi.

Manajemen produksi adalah semua aktifitas/ proses untuk mewujudkan sesuatu produk sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini berlaku proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan

dan pengawasan. manajemen produksi didefinisikan sebagai suatu desain, operasi dan perbaikan sistem produksi dalam membuat produk atau jasa utama perusahaan.

2. Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Film adalah media komunikasi massa yang kedua muncul di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhan pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2003:126).

Film saat ini bukanlah menjadi hal baru dalam kehidupan masyarakat, dan juga tidak hanya sebagai media hiburan saja melainkan sebagai media komunikasi antara pembuat film dengan penontonnya. Film adalah dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas. Film mewakili komunitas kelompok masyarakat pendukungnya, baik realitas dalam bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya.

Film menunjukkan pada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan citra bergerak (*moving image*), namun telah diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia atau gaya hidup. Film dipahami sebagai sebuah gambar hidup atau *moving image* yang sebenarnya hanyalah sebuah ilusi dari rentetan gambar berkesinambungan. Onong Uchjana Effendy (2000:209) menyampaikan bahwa film tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan kedalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan film non cerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Sedangkan film non cerita adalah kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, jadi merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan (Sumarno, 1993:11). Tim produksi dalam pembuatan film adalah departemen terpisah yang secara aktif bekerja untuk mengawasi seluruh departemen yang ada di dalam tim pekerja film. Tim produksi terdiri dari:

- a. Produser

Tugas seorang produser adalah memimpin seluruh tim produksi agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama, baik

dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi dengan anggaran yang telah disetujui oleh *executive producer*. Ia yang mengawasi proyek dari mulai perencanaan hingga selesai, termasuk terlibat dalam proses *marketing* dan distribusi. Untuk itu seorang produser harus mempunyai wawasan yang luas tentang film, baik teknis maupun non teknis.

b. Eksekutif produser

Adalah orang yang membantu mengelola setiap aspek dari sebuah produksi audio-visual dan merupakan jabatan tertinggi dari jajaran produser. Seluruh kru, termasuk produser, sutradara dan aktor bertanggung jawab kepada eksekutif produser.

c. *Line producer*

Line Producer adalah penghubung antara pihak produser dengan *production manager*.

d. *Production manager*

Orang ini bertanggung jawab untuk membuat dan mengatur jadwal produksi, bertindak sebagai penghubung informasi antara *Executive Producer* dan bagian lapangan, orang yang bertanggung jawab atas detail produksi dari awal sampai produksi itu selesai.

e. Sutradara

Sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik. Ia memimpin pembuatan film tentang “bagaimana harus tampak”

oleh penonton. Tanggungjawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik *interpretative* maupun teknis, dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku didepan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengatur posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, disamping hal-hal lain yang menyumbang kepada hasil akhir sebuah film.

f. Penulis skenario

Skenario film yang disebut *screenplay* atau *script* diibaratkan seperti cetak biru bagi (*blue print*) insinyur atau kerangka bagi tubuh manusia. Soal kemegahan gedung, misalnya memang yang terpenting, tapi bagaimana membangun gedung tanpa suatu rencana? Demikian pula soal keelokan tubuh dan kepribadian manusia itulah yang akhirnya berarti. Namun, bagaimana sebuah tubuh yang tanpa kerangka

g. Penata fotografi

Penata fotografi alias juru kamera adalah tangan kanan sutradara dalam kerja di lapangan. Ia bekerja sama dengan sutradara untuk menentukan jenis-jenis *shot*. Termasuk menentukan jenis lensa (apakah lensa normal, tele, lensa sudut lebar, atau *zoom*) maupun filter lensa yang hendak digunakan. Selain itu, ia menentukan bukaan diafragma kamera dan mengatur lampu-lampu untuk mendapatkan efek pencahayaan yang diinginkan.

Disamping itu, ia bertanggung jawab memeriksa hasil syuting dan menjadi pengawas pada proses film di laboratorium agar mendapatkan hasil akhir yang sebgus-bagusnya. Sebagai tangan kanan sutradara, penata fotografi melakukan tugas pembingkaiian. Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang penata fotografi akan membuat komposisi-komposisi dari subyek yang hendak direkam.

h. Penyunting

Hasil syuting setelah diproses dilaboratorium kini memasuki tahap *editing* atau penyuntingan. Tenaga pelaksananya disebut editor atau penyunting. Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk pengertian cerita. Ia bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreativitas sebab pekerjaan *editor* berdasarkan suatu konsepsi.

i. Penata artistik

Tata artistik bearti penyusunan segala sesuatu yang melatar belakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang *setting*. Yang dimaksud dengan *setting* adalah tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik boleh mempunyai kecenderungan. Namun bukan gaya, yang harus tunduk pada tuntutan cerita atau pengarahan sutradara. Ia bertugas menerjemahkan konsep visual sutradara kepada pengertian-pengertian visual: segala hal yang mengelilingi aksi didepan

kamera, dilatar depan sebagaimana dilatar belakang. Selain itu, penata artistik tidak boleh merancang tugas berdasarkan pertimbangan estetika semata, tetapi juga menyangkut soal biaya dan teknis pembuatan.

j. Penata suara

Sebagai media audiovisual, pengembangan film sama sekali tidak boleh hanya memikirkan aspek visual sebab suara juga merupakan aspek kenyataan hidup, itulah sebabnya pengembangan teknologi perekaman suara untuk film tidak bisa diabaikan. Di pasaran, tersedia peralatan rekaman suara yang tidak kalah canggih dengan peralatan rekaman gambar. Yang harus diingat, sistem rekaman belakangan sering dikacaukan dengan pengertian sulih suara (*dubbing*). Padahal pengertian sebenarnya *dubbing* adalah proses pengisian dialog dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.

Satu lagi sistem perekaman yang tidak asing dihadapi oleh seorang penata suara, yakni sistem *play back*. Sistem ini terlebih dahulu merekam suara, umumnya lagu-lagu yang kemudian dijadikan “patokan” untuk merekam gambar.

k. Penata musik

Sejak kapan musik dianggap perlu untuk mendampingi film? Untunglah sejak musik dipandang penting untuk mendampingi

film. Dalam era film bisu, sudah ada usaha-usaha untuk mempertunjukkan film dengan iringan musik hidup.

Ada delapan fungsi musik film: membantu merangkaikan adegan, menutupi kelemahan atau cacat dalam film, menunjukkan suasana batin tokoh-tokoh utama film, menunjukkan suasana waktu dan tempat, mengiringi kemunculan susunan kerabat kerja atau nama-nama pendukung produksi, mengiringi adegan dengan ritme cepat, mengantisipasi adegan mendatang dan membentuk ketegangan dramatik, dan menegaskan karakter lewat musik.

1. Pemeran

Para pemeran film dengan penampilan gemerlap mereka, gaya hidup dan gosip-gosip sangat menyemarakkan dunia produksi film cerita. Jika seorang penata fotografi mempunyai peralatan kerja berupa kamera, maka seorang pemeran mempunyai peralatan kerja berupa tubuhnya sendiri.

3. Manajemen Produksi film

George (2006:5) mengungkapkan definisi manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Terdapat empat fungsi manajemen, yaitu *planning*, *organizing*, *leading* dan *controlling*. Keempat fungsi manajemen tersebut kemudian diterapkan ke dalam manajemen produksi media secara umum yang terdiri dari beberapa

tahapan, yaitu tahap *development*, *pre-production*, *production*, serta *post* (Bignell dalam Terry, 2006:136).

Tahapan proses tersebut merupakan proses produksi yang sesuai standar operasional. Namun dalam praktiknya, setiap produksi film dapat memiliki proses produksi tersendiri. Seperti halnya yang diungkapkan Fred Wibowo (2007:39) Teori yang digunakan pada saat produksi berlangsung dapat diketahui dalam beberapa tahapan. Berikut tahapan-tahapan proses produksi adalah sebagai berikut:

a. Pra produksi

- Penemuan ide,

Menemukan ide dan gagasan, membuat riset dan menulis naskah atau mengembangkan gagasan menjadi naskah sebuah riset.

- *Planning*

Perencanaan mencakup kegiatan penentuan tujuan serta mempersiapkan rencana dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut Adanya penetapan jangka waktu kerja, menyempurnakan naskah, pemilihan artis, lokasi, dan *crew*, estimasi biaya, dan rencana alokasi.

- Persiapan

Latihan para *talent*, pembuatan *setting*, meneliti dan melengkapi peralatan yang digunakan.

b. Produksi

- *Organizing*

Proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya.

- *Actuating*

Memberikan pengaruh (penggerak) mencakup usaha untuk mempengaruhi tertuju pada upaya untuk merangsang antusiasme karyawan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif, proses ini mengarahkan motivasi anggota-anggota organisasi untuk menuju kearah pencapaian tujuan organisasi, termasuk menciptakan iklim yang mendukung, membimbing dan meneladani anggota dalam melakukan pekerjaan.

- *Controlling*

Suatu proses untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi atau perusahaan sudah tercapai atau belum untuk mengetahui bahwa kegiatan berjalan tidak baik dan terjadi penyimpangan-penyimpangan dari rancangan semula. Maka diperlukan koreksi dan evaluasi. Semua pengawasan ini dikerjakan untuk mengadakan peningkatan pada masa yang

akan datang. Tahap ini mencoba mewujudkan apa yang telah direncanakan dalam kertas dan tulisan (*shooting script*).

c. Paska Produksi

Executive producer, producer, tim creative, dan seluruh kru yang bersangkutan dalam program acara mengevaluasi setiap program acara yang sudah berlangsung. Tahap ini memiliki tiga langkah yang utama, yaitu *editing offline, editing online*, dan *mixing*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Data yang diperoleh berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moeloeng, 2004: 11). Dalam penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak mengkaji hipotesa atau membuat prediksi, karena lebih memfokuskan pada analisis Manajemen produksi film “Siti” oleh PT. Fourcolours Films.

Sedangkan data deskriptif dalam buku *Research Method in Education, descriptive statistics do what they say, they describe, so that researcher can then analyze and interpret what these description mean*, Louis (2011). Data deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan data

yang didapatkan dari informan atau lainnya sehingga peneliti bisa menganalisis dan menginterpretasikan gambaran atau penjelasan yang dituju.

Dalam penelitian ini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat selama observasi digunakan. Penelitian deskriptif ditujukan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi
- d. Menentukan apa yang harus dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2012:25)

Dengan demikian metode deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang sedang berlangsung. Tujuan dalam menggunakan metode ini adalah menggambarkan suatu keadaan sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala itu, atau dengan kata lain penelitian ini dapat dipahami sebagai sesuatu penelitian yang berupaya untuk menerangkan fakta yang ada. Analisisnya mengacu pada kegiatan manajemen produksi film siti oleh PT. Fourcolours Film

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor PT. Fourcolours Films, Jl. Retno Dumilah 21 B Kotagede, Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan Dokumentasi yang terkait dengan strategi pemasaran.

a. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Indepth Interview is conducted to explore issues, personal biographies, and what is meaningful to or valued by, participants, how they feel about particular issues, how they look particular issues, their attitudes, opinion and emotions (Louis Cohen L. M., 2011).

Wawancara mendalam digunakan untuk menyelidiki persoalan biografi seseorang, penilaian oleh masyarakat bagaimana mereka merasakan, melihat, terhadap persoalan yang sedang terjadi, sikap, pendapat, dan emosi terhadap permasalahan. Syarat seorang informan yaitu harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi (Moelong, 2004:132).

Adapun informannya adalah :

- 1) *Produser Film Siti*, Ifa Isfansyah. Produser dipilih dikarenakan memiliki tugas dalam memimpin tim produksi.
- 2) *Director Film Siti*, Eddie Cahyono. Sebagai sutradara informan memimpin pembuatan film baik dari aspek kreatif maupun interpretatif dan teknis.
- 3) *Line Producer*, Yosi Arifianto. *Line produser* dipilih karena berperan sebagai penghubung antara sutradara dan produser. Selain itu *line produser* juga terlibat langsung dari proses awal perencanaan hingga produksi.

b. Dokumentasi

Kegiatan mengumpulkan data, baik dari dokumen atau arsip-arsip, buku-buku maupun literatur yang relevan. Data yang diambil dari PT. Fourcolours Films berupa data otentik proses produksi film “SITI” yang telah diproduksi. Peneliti juga menggunakan penelusuran data-data *online*. Penelusuran dilakukan melalui media internet seperti internet, yang menyediakan fasilitas online sehingga memungkinkan peneliti dapat memperoleh data informasi berupa data dan juga informasi teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa media dokumentasi

yang dapat mendukung perolehan data yang mendukung dan melengkapi.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Analisa Kualitatif yaitu analisis terhadap data yang diperoleh baik secara primer maupun sekunder dalam bentuk utama dan tidak menggunakan kaidah-kaidah statistik. Tujuan analisis data adalah :

a. Reduksi

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisa yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abtraksi data dari *fieldnote*. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Artinya, reduksi data sudah berlangsung sejak penelitian mengambil keputusan (meski mungkin tidak menyadari sepenuhnya) tentang kerangka kerja konseptual.

b. Sajian data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga dibaca, akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan

peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisa ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut. Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Sajian data ini merupakan narasi yang disusun dengan pertimbangan permasalahan dengan menggunakan logika penelitian. Sajian data selain dalam bentuk kalimat, juga dapat berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja berkaitan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya. Semuanya dirancang guna merakit informasi secara teratur.

c. Penarikan simpulan dan verifikasi data

Simpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Simpulan perlu verifikasi agar cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Perlu dilakukan aktifitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, memungkinkan sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan. Verifikasi juga dapat yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian. Dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain.

5. Validitas Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam memvalidasi data menggunakan teknik triangulasi data sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moeloeng, 2004:178).

Teknik triangulasi sumber yang digunakan peneliti adalah mengecek balik kebenaran data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari Tim produksi Film Siti, apakah manajemen produksi film tersebut benar-benar dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dari penelitian yang dilakukan, maka disusun sistematika penulisan yang berisi informasi yang mencakup materi dan hal-hal yang dibahas pada setiap bab, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran dan profil PT. Fourcolours Films, sejarah, nilai-nilai, visi dan misi, profil dan struktur organisasi pengelolanya.

BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai manajemen produksi film “Siti”. Di dalam bab ini juga akan dipaparkan bahasan dari hasil penelitian serta analisis berdasarkan teori-teori yang disampaikan di bab I dan dipadukan dengan hasil keseluruhan data penelitian.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran.